

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepustakaan yang Relevan

Seorang penulis harus mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya dengan disertai data-data yang akurat serta kepustakaan yang lengkap sebagai buku acuan untuk menunjukkan relevansi data dengan objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk dapat mempertahankan dan mempertanggungjawabkan hasil dari suatu objek penelitian dalam penulisan karya ilmiah.

Penelitian ini didukung referensi yang sesuai seperti buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, karangan Hasan Alwi, ditambah beberapa buku pendukung lainnya seperti Sintaksis, karangan Robert Sibarani. Penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh Mirani berjudul Hubungan Semantis Antarklausa dalam Bahasa Melayu Dialek Langkat pada tahun 2009. Dalam pembahasan skripsi beliau memaparkan beberapa fonem bahasa Indonesia yang berubah dalam bahasa Melayu dialek Langkat dan beberapa penghilangan fonem dalam bahasa tersebut. Fonem merupakan satuan terkecil dari kalimat. Fonem, kata dan klausa adalah unsur-unsur yang melekat pada Kalimat. Penulis menegaskan bahwa klausa sangat penting untuk dipelajari dikarenakan klausa selalu digunakan dalam ragam lisan. Penelitian ini membantu penulis bahwa klausa selalu digunakan dalam percakapan sehari-hari dan menemukan adanya hubungan semantis terhadap beberapa bahasa daerah termasuk bahasa batak Toba.

Penelitian skripsi oleh Sulistyorini berjudul *Relasi Final dalam Kalimat Majemuk Bertingkat* pada tahun 2010. Dalam skripsi itu disimpulkan bahwa tidak hanya ada hubungan semantis dalam kalimat majemuk setara ada juga relasi hubungan dalam kalimat majemuk bertingkat. Penelitian ini membantu penulis menganalisis kalimat majemuk setara dengan melihat adanya hubungan / relasi antara satu klausa dengan klausa lain dengan kajian sintaksis.

Selanjutnya pembahasan mengenai kalimat majemuk ini pernah diangkat menjadi judul skripsi oleh Betari Zoel yaitu *Hubungan Perlawanan Dalam Kalimat Majemuk Setara* pada tahun 2009. Dalam Penelitiannya membahas adanya hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa pertama tidak sama/ berlawanan terhadap pernyataan klausa kedua. Hubungan perlawanan ditandai oleh koordinator *tetapi*, *melainkan*, dan *namun*. Penelitian ini juga mendukung penulis memahami beberapa hubungan semantis yang lainnya dalam kalimat majemuk setara. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas penulis mendapatkan referensi yang mendukung penelitian penulis mengenai “Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bahasa Batak Toba”.

Sesuai dengan judul yang penulis bicarakan yaitu “Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk bahasa Toba” yang tidak lepas kaitannya dengan klausa dan kalimat. Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai salah satu konstruksi sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dengan kelompok kata yang lain berbeda-beda (Hasan Alwi, 2003:312). Berdasarkan uraian tersebut makna dapat dikatakan bahwa klausa berkedudukan sebagai dari suatu kalimat, dan oleh itu klausa tidak dapat dipisahkan dari kalimat.

Untuk keperluan berbahasa sehari-hari yang baik dan benar, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, dituntut kemampuan untuk membuat konstruksi kalimat yang baik dan benar pula. Maka pengetahuan tentang jenis-jenis klausa dan strukturnya menjadi sangat penting, karena sebuah kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa. Penggabungan dua kata, atau lebih, dalam satu kalimat menuntut adanya keserasian di antara unsur-unsur tersebut baik dari segi makna maupun dari segi bentuk (Alwi, dkk 2003: 316).

Klausa adalah satuan pembentuk kalimat. Klausa merupakan suatu konstruksi predikatif yang merupakan bagian kalimat. Konstruksi predikatif adalah konstruksi yang biasanya didampingi oleh unsur subjek, objek, pelengkap atau keterangan (Sibarani, 1997:48). Oleh karena itu subjek lebih wajib dan lebih sering muncul daripada fungsi-fungsi lainnya untuk mendampingi predikat dalam sebuah konstruksi, baik klausa maupun kalimat konstruksi predikat sering disebut konstruksi yang terdiri dari subjek dan predikat

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat. Dalam pelbagai karya linguistik sebagian ada perbedaan konsep karena penggunaan teori analisis yang berbeda. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikatif, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan (Chaer, 2007 : 231). Klausa dalam tata bahasa, adalah sekumpulan kata yang terdiri dari subjek dan predikat (<https://id.wikipedia.org/wiki/Klausa>).

Pemilahan klausa berdasarkan hubungan antarklausa dibedakan menjadi tiga bagian yaitu klausa koordinatif, subordinatif, dan superordinatif. Klausa koordinatif adalah klausa bebas yang dihubungkan dengan konjungsi dengan klausa lain yang setara dengannya dan yang dapat berdiri sendiri menjadi kalimat tunggal dengan penambahan intonasi akhir. Klausa subordinatif adalah klausa yang memiliki konjungsi dan dihubungkan dengan klausa lainnya yang lebih tinggi status sintaksisnya . Klausa superordinatif adalah klausa bebas yang dihubungkan oleh konjungsi dengan klausa lain yang lebih rendah status sintaksisnya dan yang dapat berdiri sendiri menjadi kalimat tunggal dengan penambahan intonasi terakhir (Sibarani, 1997 : 49-63).

Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, didalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikatif, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Chaer, 2009:150). Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (Ramlan melalui Sukini, 2010:41). Cook melalui Tarigan (1009 :76) memberikan batasan bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat.

Menurut pendapat Arifin (2008:34) klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat. Istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Istilah kalimat juga mengandung unsur paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi sudah dibubuhi intonasi dan tanda baca tertentu (Alwi, 2003: 39).

Kalimat dalam ranah tata bahasa merupakan studi linguistik yang pada dasarnya harus memiliki konstituen dan intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Jadi, jikalau pada sebuah klausa diberi intonasi final, maka akan terbentuklah kalimat. Jenis – jenis kalimat menurut pembagian dikotomi bahasa adalah kalimat inti, kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat inti adalah kalimat yang terdiri dari dua patah kata. Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu klausa saja sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih (Chaer, 2007 : 241).

Berikut dipaparkan mengenai pengertian kalimat majemuk menurut para pakar bahasa yaitu :

Kalimat majemuk adalah kalimat sempurna yang terdiri dari dua klausa atau lebih. (Sibarani, 1997 : 77). Kalimat majemuk berasal dari kalimat tunggal yang mengalami perluasan sehingga menimbulkan pola kalimat baru (Sembiring, dkk 1985 : 92). Hasan Alwi dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003 : 312), kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk dibedakan atas tiga, yaitu: kalimat majemuk setara (koordinatif), kalimat majemuk bertingkat (subordinatif), dan kalimat majemuk kompleks (campuran).

Kalimat dibedakan menurut jenisnya ada tiga bagian yaitu : kalimat tunggal, kalimat inti dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah Kalimat inti adalah kumpulan dua kelompok yang terdiri dari dua patah kata. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih dan merupakan

perluasan salah satu atau kedua inti kalimat tunggal sehingga menimbulkan pola kalimat baru.

Kalimat majemuk setara merupakan koordinasi yang menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konsituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya dalam kalimat majemuk setara. Peranan klausa sangat penting dalam konstruksi kalimat dalam kalimat majemuk setara. Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi (Alwi, 2003 : 312).

Oleh karena itu, klausa berkedudukan sebagai bagian dari suatu kalimat yang tidak dapat dipisahkan. Klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator seperti *dan serta, lalu, kemudian, tetapi, padahal, sedangkan baik, maupun, tidak, dan melainkan*. Konjungsi koordinatif yang menggabungkan klausa pertama dengan klausa kedua dalam kalimat majemuk setara dalam Bahasa Batak Toba juga ada yaitu *dohot, nang pe, jala, huhut, laos, manang, holan, tutu do nian... eh, ro di* (Sibarani, 1997 : 97 - 105).

Contoh Kalimat Majemuk Setara Bahasa Batak Toba :

- a. *Manapu dohot mangalompa ibana i jabu.*
'Dia menyapu dan memasak di rumah'.
- b. *Dokhonon jala i pasingot do nasida.*
'Dinasihati dan diingatkanlah mereka'.
- c. *Mengkel huhut tangis do karejo ni nasida.*
'Ketawa dan menangislah yang dilakukan mereka'.
- d. *Tutu do nian burju ibana tu angka dak-danakna.*
'Tentu dia sangat baik kepada semua anak-anaknya'.

- e. *Naeng laho ahu tu jabu, eh.. tu pollak do.*
'Saya ingin pergi ke rumah, eh.. ke kebunnya'.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang tidak setara dan juga memiliki hubungan-hubungan antar klausa-klausanya tidak sama. Artinya memiliki dua peristiwa yaitu awal dan akhir. Klausa awal atau atasan memunculkan peristiwa awal yang kemudian akan dihubungkan dengan klausa akhir atau bawahan dengan menaruh di antaranya konjungsi yang bersifat subordinatif. Klausa yang satu merupakan klausa atasan, dan klausa yang lain adalah klausa bawahan (Alwi, dkk 2003:404). Dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat klausa yang disebut subordinatif yang terdiri dari konjungtor subordinatif artinya kata penghubung yang menggabungkan klausa pertama dengan klausa kedua. Konjungtor subordinasi yang menghubungkan klausa adalah sebagai berikut : *ketika, sejak, sebelum, setelah, bilamana, meskipun* dan lain-lain. Kalimat majemuk bertingkat dalam Bahasa Batak Toba memiliki konjungsi subordinatif yang meliputi *nang, songon, manang, molo, na, agia pe, atik, sanga, asa, anggiat, laho alai, gabe tingki, andorang* dan lain-lain (Sibarani, 1997 : 81).

Contoh Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Batak Toba :

- a. *So hu ingot hape mago hepenghu tingki sian jabu i.*
'Aku tidak mengingat lagi kehilangan uang ketika dari rumah itu'.
- b. *Ipapungu ibana ma angka hau i gabe godang na sidapotanna.*
'Dia mengumpulkan kayu-kayu itu sehingga dia mendapat banyak'.
- c. *Ipasingot anakna nai asa burju marsikkola.*
'Anaknya diperingatkan supaya baik bersekolah'.

- d. Laho nasida sude tu Medan gabe lungun ibana i jabu.
'Mereka semua pergi ke Medan sehingga dia kesepian di rumah'.

Kalimat majemuk kompleks (campuran) adalah kalimat majemuk yang terdiri dari atas beberapa klausa superordinatif dengan beberapa klausa subordinatif dan gabungan dari klausa koordinatif. Kalimat majemuk campuran terdiri dari klausa koordinatif yang dikoordinasikan atau dihubungkan dengan klausa subordinatif dengan konjungtor masing-masing seara berdampingan (Sibarani 1997 : 114).

Contoh Kalimat Majemuk Campuran Bahasa Batak Toba :

Mangalompa dohot manapu ibana i pudi gabe sonang do nasida na mamereng imana.

'Dia memasak dan menyapu di belakang sehingga mereka yang melihat senang kepadanya'.

Penggunaan konjungsi pada suatu kalimat memiliki peranan yang sangat penting. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan klausa satu dan klausa lain yang memberi makna kepada kalimat. Kalimat majemuk dan hubungan semantis (proses makna) yang menjadi pembahasan skripsi ini akan menambah pengetahuan tentang kaidah-kaidah penulisan yang tepat dan makna yang ditimbulkan dalam suatu kalimat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik satu sama lain baik dalam ragam lisan maupun tulisan.

2.2 Teori Yang Digunakan

Teori merupakan prinsip dasar yang terwujud dan berlaku seaa umum dan akan mempermudah seorang penulis untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Teori juga diperlukan untuk membimbing dan memberi arah sehingga dapat menjadi tuntunan kerja bagi penulis. Meninjau suatu karya tulis harus mempunyai landasan tulisan yang jelas, agar masalah yang hendak diuraikan dapat terperinci dan terarah dengan baik dan benar. Poerwadarminta mengatakan teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa ataupun kejadian (Poerwadarminta, 1976 : 1054).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori adalah salah satu alat secara khusus bagi penulis untuk memandang suatu masalah, atau dengan kata lainnya untuk menguraikan suatu hubungan makna (semantis) yang terjadi dalam suatu kalimat majemuk dan juga menggambarkan inti permasalahan dalam objek penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural oleh Hasan Alwi dalam bukunya yang berjudul “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia”. Dalam pembahasan tersebut memaparkan hubungan semantis yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

2.1.1 Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Setara

Hubungan semantis adalah hubungan makna yang terjadi dalam suatu kalimat. Proses makna itu disebut semantis. Hubungan makna antara klausa-klausa yang terjadi dalam suatu kalimat majemuk setara dihubungkan dengan cara koordinasi. Koordinasi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menyatukan satu klausa dengan klausa lain yang kedudukannya sederajat dalam konstruksi kalimat majemuk setara.

Klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator seperti *dan, serta, lalu, kemudian, tetapi, padahal, sedangkan, baik, maupun, tidak, tetapi* dan *bukan, melainkan*. Dalam bahasa Batak Toba, koordinator yang digunakan meliputi : *jala, dohot, huhut, laos, nang, ro di, tutu do nian, eh*. Hubungan koordinasi antarklausa dalam kalimat majemuk setara ditentukan oleh dua hal, yaitu arti koordinator dan arti klausa-klausa yang dihubungkan.

Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain.

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara terbagi atas tiga macam:

- a. Hubungan penjumlahan
- b. Hubungan perlawanan
- c. Hubungan pemilihan

a. Hubungan Penjumlahan

Hubungan semantis yang menyatakan penjumlahan artinya hubungan yang menjelaskan gabungan kegiatan, peristiwa, keadaan dan proses jalannya suatu kejadian. Gabungan kegiatan atau peristiwa dimanifestasikan dalam suatu kalimat dengan menggambarkan suatu runtutan keadaan dan memiliki kronologis suatu

kejadian dalam suatu kalimat majemuk setara. Hubungan semantis berdasarkan konteksnya dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Hubungan penjumlahan sebab-akibat,
2. Hubungan penjumlahan urutan waktu,
3. Hubungan penjumlahan pertentangan,
4. Hubungan perluasan.

1. Penjumlahan Yang Menyatakan Sebab-Akibat

Hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab-akibat adalah hubungan antarklausa yang menjelaskan bahwa didalamnya terdapat unsur sebab dan akibat dari suatu peristiwa . Klausa awal merupakan sebab (apa yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa) dan klausa akhir merupakan akibat (apa dampak atau akibat dari suatu peristiwa) . Konjungsi koordinasi dalam bahasa batak Toba yang digunakan adalah *jala* ‘dan’.

2. Penjumlahan Yang Menyatakan Urutan waktu

Hubungan semantis yang menyatakan urutan waktu artinya dalam kalimat terdapat kronologi atau rentetan peristiwa yang terjadi dalam kalimat. Klausa kedua merupakan urutan atau lanjutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Dalam bahasa batak Toba, konjungsi koordinasi yang digunakan adalah *jala* ‘ dan’.

3. Penjumlahan Yang Menyatakan Pertentangan

Hubungan semantis yang menyatakan pertentangan adalah hubungan antarklausa menceritakan peristiwa yang memiliki suatu hal yang berlawanan atau yang bertentangan antara satu sama lain. Biasanya hal-hal yang bertentangan digambarkan dengan situasi peristiwa yang tidak sesuai kehendak atau adanya ketidaksesuaian antarkalimat. Situasi yang di luar prediksi juga dikaitkan dengan hubungan pertentangan. Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Koordinator yang digunakan adalah *padahal/ tetapi*. Dalam bahasa batak Toba, konjungsi koordinasi yang digunakan adalah *alai* ‘tetapi’, *tutu do nian... alai* ‘memang benar ..akan tetapi’

4. Penjumlahan Yang Menyatakan Perluasan

Hubungan semantis yang menyatakan perluasan artinya pada kalimat majemuk ,kalimatnya diperluas dengan penggabungan situasi yang mendukung. Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa pertama. Perluasan dinyatakan dengan informasi tambahan untuk meluaskan atau melengkapi kalimat menjadi kompleks. Koordinator yang digunakan adalah *misalnya, dan, serta, dan baik, maupun*. Dalam bahasa batak Toba konjungsi koordinasi yang digunakan adalah *jala* ‘dan’ *huhut* ‘dan (sambil)’.

b. Hubungan Perlawanan

Hubungan semantis yang menyatakan perlawanan adalah hubungan yang menjelaskan suatu hal yang berlawanan atau adanya perbedaan. Klausa kedua

bertentangan dengan klausa pertama yang terhubung dengan konjungsi yang menjelaskan hal yang berlawanan. Hubungan itu menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *tetapi, melainkan, dan namun*.

Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan atas :

- 1) Penguatan
- 2) Implikasi
- 3) Perluasan

1) Perlawanan Yang Meyatakan Penguatan

Hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan menggambarkan hal-hal yang menguatkan suatu kejadian dengan memuat suatu informasi yang akurat. Hubungan ini mendeskripsikan kalimat yang berisi keterangan yang saling menguatkan. Klausa kedua memuat informasi menguatkan dan menegaskan informasi yang dinyatakan dalam klausa yang pertama. Dalam klausa yang pertama biasanya terdapat *tidak/bukan* saja ataupun, *tidak/bukan hanya, tidak/bukan sekedar* dan pada klausa kedua terdapat *tetapi/melainkan* juga. Dalam bahasa batak Toba, konjungsi koordinasi yang digunakan adalah *dang holan* 'tidak hanya'.

2) Perlawanan Yang Menyatakan Implikasi

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti (<http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi>). Klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Koordinator yang umumnya dipakai adalah *alai 'tetapi'*.

Selain dengan *tetapi*, perlawanan yang menyatakan implikasi dapat juga dinyatakan dengan menggunakan konjungtor *jangankan*. Perbedaannya ialah bahwa *jangankan* tidak digunakan di antara dua klausa tetapi di awal klausa pertama.

3) Perlawanan Yang Menyatakan Perluasan

Berlainan dengan hubungan yang menyatakan hubungan perluasan pada kalimat majemuk setara memakai *dan*, hubungan perluasan yang memakai *tetapi* menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama, dan kadang-kadang malah memperlemahnya. Kalimat yang mengalami perluasan tentu kalimat itu akan bersifat kompleks. Kalimat yang memiliki keterangan yang mendukung sehingga jelas maknanya.

c. Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atau*. Hubungan pemilihan itu sering menyatakan pertentangan. Konjungsi dalam bahasa Batak Toba yang menyatakan hubungan pemilihan adalah *manang* ‘atau’.

2.1.2 Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Hubungan semantis antara klausa yang terjadi pada kalimat majemuk bertingkat dihubungkan dengan klausa subordinatif. Kalimat majemuk bertingkat memiliki dua klausa lebih yang terhubung dengan konjungsi yang bersifat subordinatif. Dengan kata lain, klausa subordinatif disebut juga klausa terikat (KBBI Cetakan 4). Klausa subordinatif dihubungkan dengan konjungsi subordinatif dalam bahasa Batak Toba antara lain : *nang, manang, songon, agia (pe), na, atik pe, nang pe, agia pe, alai, tung pe, anggiat, molo, anggo, sanga, gabe, andorang, tingki* dan lain-lain

Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun secara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui subordinasi terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain.

Ada 13 hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat, yaitu :

- a. Hubungan yang menyatakan Waktu
- b. Hubungan yang menyatakan Syarat
- c. Hubungan yang menyatakan Pengandaian
- d. Hubungan yang menyatakan Tujuan
- e. Hubungan yang menyatakan Konesif
- f. Hubungan yang menyatakan Perbandingan
- g. Hubungan yang menyatakan Sebab atau alasan
- h. Hubungan yang menyatakan Hasil atau akibat
- i. Hubungan yang menyatakan Cara
- j. Hubungan yang menyatakan Alat
- k. Hubungan yang menyatakan Komplementasi
- l. Hubungan yang menyatakan Atribut
- m. Hubungan yang menyatakan Perbandingan

Terbagi atas :

1. Hubungan Ekuatif,
2. Hubungan Komparatif
3. Pelesapan

A. Hubungan Waktu

Hubungan semantis yang menyatakan waktu adalah hubungan antarkalimat menjelaskan suatu peristiwa atau keadaan dari pernyataan klausa utama dengan klausa kedua yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif. Hubungan waktu itu dapat dibedakan ke dalam beberapa bagian yaitu :

1. waktu batas permulaan
2. waktu bersamaan
3. waktu berurutan
4. waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan

1. Waktu Batas Permulaan

Hubungan semantis menyatakan waktu batas permulaan yang ada dalam kalimat majemuk bertingkat berfungsi untuk menyatakan keterangan waktu dalam suatu peristiwa atau aktifitas yang dilakukan seseorang. Klausa kedua menyatakan situasi yang menggambarkan waktu kejadian. Konjungtor yang digunakan adalah *tingki* 'sejak'.

2. Waktu Bersamaan

Hubungan semantis menyatakan waktu bersamaan menguraikan kalimat majemuk bertingkat dengan menunjukkan adanya peristiwa atau keadaan yang hampir sama. Konjungtor yang digunakan seperti *tingki* 'ketika', *uju* 'ketika'.

3. Waktu Berurutan

Hubungan waktu berurutan menunjukkan urutan waktu yang terlebih dahulu terjadi atau lebih dahulu terjadi antara klausa pertama dengan klausa kedua. Konjungtor yang digunakan adalah *andorang so, di tingki so* ‘sebelum’, *nunga, nung, dung pe, asa* ‘setelah’.

4. Waktu Batas Akhir

Hubungan waktu batas akhir memaparkan hubungan dengan keterangan rentetan suatu peristiwa yang ditandai dengan konjungtor *sampe* ‘sampai’ atau ‘hingga’ yang menyatakan ujung dari suatu proses.

B. Hubungan Syarat

Hubungan ini menyatakan bahwa dalam kalimat majemuk bertingkat mengungkapkan adanya syarat atau situasi yang harus dipenuhi dari klausa satu dengan klausa kedua. Konjungtor yang menggabungkannya adalah *molo* ‘jika’, *anggo* ‘kalau’, *sanga* ‘kalau sempat’, *asal ma* ‘asalkan’.

C. Hubungan Pengandaian

Hubungan semantis pengandaian artinya dalam kalimat tersebut mengandung unsur pengandaian atau ada yang diandaikan atau diumpamakan. Konjungtor dalam hubungan pengandaian adalah *atik* ‘seandainya’, *aut* ‘seandainya’, *betak* ‘kalau/siapa tahu’.

D. Hubungan Tujuan

Hubungan semantis dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan suatu tujuan atau keinginan. Untuk menandai hubungan tersebut maka dipergunakan subordinatori *asa*, *anggiat* ‘agar / supaya’, *laho* ‘untuk’.

E. Hubungan Konesif

Yang dimaksud dengan hubungan konesif adalah hubungan yang menyatakan keadaan/kondisi yang berlawanan dengan pernyataan klausa utama. Kata yang digunakan adalah *sahali pe* ‘sekalipun’.

F. Hubungan Perbandingan

Yang dimaksud dengan hubungan perbandingan adalah hubungan yang menyatakan suatu perbandingan dan kemiripan. Konjungsi subordinatori yang digunakan adalah *songon* ‘seperti’.

G. Hubungan Penyebab

Yang dimaksud dengan hubungan penyebab ialah bahwa klausa sematan merupakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan tersebut biasanya ditandai dengan penggunaan subordinatori *ala* ‘karena’. Hubungan penyebab terdiri dari sebab dan akibat dari suatu peristiwa.

H. Hubungan Hasil

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hasil atau dampak serta manfaat dari suatu kejadian. Konjungtor subordinatif yang digunakan adalah *asa* (untuk) .

I. Hubungan Cara

Hubungan antarklausa yang menyatakan cara artinya hubungan klausa utama dengan klausa kedua dengan menggunakan cara (metode) yang menjadikan alat sebagai media atau objek dalam suatu peristiwa/kejadian. Konjungtor yang digunakan adalah *dohot* ‘dengan’.

J. Hubungan Alat

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan alat artinya dari klausa-klausa pembentuk dalam kalimat majemuk bertingkat ini menggunakan alat atau suatu benda. Konjungsi yang digunakan adalah *dohot* ‘dengan’.

K. Hubungan Komplementasi

Hubungan yang menyatakan komplementasi adalah hubungan yang klausa keduanya melengkapi klausa pertama dengan subordinator kata “bahwa” atau *ma*.

L. Hubungan Atributif

Hubungan atributif ditandai oleh subordinasi yang. Dalam bahasa Batak Toba dikenal dengan kata *na* 'yang'. Hubungan Atributif terbagi atas dua bagian yaitu :

1. Hubungan Reskriptif

Dalam hubungan seperti ini, klausa relatif mewatasi makna dari nomina yang menerangkannya. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Dalam hal penulisannya perlu diperhatikan benar bahwa klausa relatif macam ini *tidak* dibatasi oleh tanda koma, baik di muka maupun di belakangnya. Perhatikan contoh berikut.

Pamannya yang tinggal di Medan meninggal kemarin.

Pada kalimat bahasa pertama tampak bahwa klausa relatif yang tinggal di Medan yang tidak ditulis di antara dua tanda koma, mewatasi makna kata pamannya. Artinya, si pembicara mempunyai beberapa paman yang meninggal kemarin adalah yang meninggal di Medan.

2. Hubungan Takrestriktif

Berbeda dengan klausa yang restriktif, klausa subordinatif yang takrestriktif hanyalah memberikan sekadar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi, ia tidak mewatasi nomina yang mendahului. Karena itu, dalam penulisannya klausa ini diapit oleh dua tanda koma. Perhatikan kontras makna dan cara penulisan antara klausa restriktif dan takrestriktif berikut ini.

a. Suami saya *yang tinggal di Medan* meninggal kemarin.

b. Suami saya, *yang tinggal di Medan*, meninggal kemarin.

Klausa relatif yang tinggal di Medan pada (a) tidak diapit oleh tanda koma, sedangkan pada (b) diapit oleh dua tanda koma. Makna dari kedua kalimat ini pun berbeda. Kalimat (a) menyiratkan bahwa si pembicara mempunyai lebih satu suami dan yang meninggal adalah istri yang tinggal di Medan. Sebaliknya, dengan klausa relatif yang takrestriktif, kalimat (b) menyatakan bahwa suaminya hanya satu. Klausa *yang tinggal di Medan* hanya sekedar memberi keterangan tambahan di mana suaminya tinggal.

M. Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif). Klausa subordinatif perbandingan selalu mengalami pelepasan. Unsur yang dilepaskan adalah unsur yang menyatakan sifat yang terukur yang ada pada klausa utama dan klausa subordinatif. Hubungan perbandingan dibagi atas dua bagian yaitu :

1. Hubungan Ekuatif

Hubungan ekuatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dan klausa utama yang diperbandingkan sama tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan ekuatif adalah sama.... dengan atau bentuk se-. Dalam Bahasa Batak Toba digunakan kata *sarupa* 'sama' untuk mendeskripsikannya.

2. Hubungan Komparatif

Hubungan komparatif muncul bila hal atau unsur pada klausa subordinatif dari klausa utama diperbandingkan berbeda tarafnya. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan hubungan komparatif adalah lebih/kurang... dari(pada). Dalam Bahasa Batak Toba digunakan subordinator *sian* 'daripada'.

3. Pelesapan

Yang dimaksud dengan pelesapan adalah adanya unsur yang dihilangkan atau dikurangi agar kalimat tersebut tidak mengandung unsur yang sama dalam satu paduan kalimat. Penggabungan dua klausa baik secara subordinatif maupun koordinatif dapat mengakibatkan terdapatnya dua unsur yang sama dalam satu kalimat. Pengulangan unsur yang sama itu merupakan suatu redundansi dari segi informasi. Salah satu alat sintaktis untuk mengurangi taraf redundansi itu adalah pelesapan atau elipsis, yaitu penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks. Arti taraf redundansi dalam kalimat adalah unsur yang berlebih-lebihkan untuk itu harus dilakukan penghilangan.